



**PENGARUH LAMA PEMAKAIAN KB SUNTIK 3 BULAN DMPA
TERHADAP BERAT BADAN PADA AKSEPTOR DI PMB
HJ.ERNAWATI,S.ST SEPUTIH AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 2019**

Eristia Septiyani¹, Hardono², Siti Maesaroh³

^{1,3}Program studi D4 Kebidanan, ²Program studi ilmu Keperawatan
Universitas Aisyah Pringsewu

Email: Hardonoaisyah2009@gmail.com

ABSTRACT

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan (47,96%). Di Provinsi Lampung tahun 2015 tercatat sebanyak 412.316 (33,42%) pengguna KB suntik sedangkan di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebanyak 61.788 akseptor. Suntik KB 3 bulan juga memiliki kekurangan, diantaranya dapat mendatangkan efek samping berupa sakit kepala, payudara nyeri, pendarahan, menstruasi tidak teratur dan kenaikan berat badan. Penggunaan DMPA menunjukkan kenaikan berat badan, hal ini karena dalam kontrasepsi suntik mengandung hormone progesterone dan estrogen. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada akseptor di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, rancangan penelitian ini adalah analitik observasional pendekatan *cross sectional*, populasi sebanyak 38, dengan jumlah sampel penelitian sebesar 38 responden dengan tehnik sampling menggunakan *Accidental sampling*. Analisis menggunakan *ujichi-square*.

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden merupakan akseptor KB suntik lama yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (52,6%), Terdapat pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada akseptor di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai P-Value = 0,020. Saran diharapkan bagi petugas kesehatan agar memberikan edukasi kepada akseptor KB tentang efek samping setiap metode kontrasepsi serta menyarankan akseptor untuk dapat mengantisipasi efek samping dengan menggunakan metode kontrasepsi non hormonal yang lebih aman seperti IUD.

Kata Kunci : KB Suntik, Berat Badan

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

DataWorld Population Data Sheet tahun 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain. (Kemenkes RI, 2014)

Upaya pemerintah dalam menekan jumlah penduduk terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun (Kemenkes RI, 2016)

Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Indonesia adalah suntikan (47,96%) dan terbanyak ke dua adalah pil (22,41%), implant (11,20%), kemudian IUD (10,61%), Metoda Operasi Wanita (MOW) (3,54%), kondom (3,23%). Sedangkan metode kontrasepsi yang

paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif yaitu Metoda Operasi Pria (MOP) (0,64%) (BKKBN, 2017).

Di Provinsi Lampung tahun 2015 tercatat sebanyak 1.233.577 Peserta KB aktif (71,14%), yang terdiri dari 412.316 (33,42%) KB suntik, 362.239 (29,36) pil, 219.325 (17,78%) implant, 172.168 (13,96%) IUD, 35.421 (2,87%) kondom, 18.672 (1,51%) MOW dan 13.436 (1,09%) MOP. Kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah jenis Suntikan, yaitu 33,42% (Kemenkes RI, 2015).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2014 terdapat tiga urutan kabupaten kota terkait data KB suntik. Urutan pertama terdapat di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebanyak 61.788 akseptor. Urutan kedua terdapat di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 50.978 akseptor. Urutan ketiga di Kabupaten Lampung Timur yaitu sebanyak 43.611 akseptor (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2014).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat memilih KB suntik sebagai metode kontrasepsi. Berdasarkan jangka waktu, di Indonesia terdapat dua jenis suntik KB yang paling umum digunakan, yaitu suntik KB 1 bulan dan suntik KB 3 bulan. Suntikan KB 3 bulan mengandung hormon progesterin, sementara suntikan KB 1 bulan mengandung kombinasi hormon progesterin dan hormon estrogen. Progesterin dalam suntik KB 3 bulan bekerja dengan menghentikan pelepasan sel telur ke dalam rahim, sehingga mencegah terjadinya pembuahan (Adrian, Kevin. 2018)

Selain bermanfaat bagi Anda, suntik KB 3 bulan juga memiliki kekurangan. Di antaranya dapat mendatangkan efek samping berupa sakit kepala, payudara nyeri, pendarahan, menstruasi tidak teratur dan kenaikan berat badan. Efek ini bisa terus terasa selama jangka waktu penyuntikan berlangsung, karena kandungan suntikannya akan terus berada dalam tubuh (Adrian, Kevin, 2018)

Penggunaan DMPA (*Depomedroxy Progesteron Asetat*) menunjukkan kenaikan berat badan, hal ini karena dalam kontrasepsi suntik mengandung hormon progesteron dan estrogen. Hormon estrogen merangsang pusat nafsu makan yang ada di hipotalamus. Dengan bertambahnya nafsu makan, karbohidrat yang dikonsumsi dari makanan oleh hormon progesteron dirubah menjadi lemak, sehingga terjadi penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah (Suparyanto, 2010).

Dalam penggunaan KB suntik DMPA yang mengalami peningkatan berat badan yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai penyakit. Penyakit-penyakit yang paling sering dikaitkan dengan bahaya kegemukan, antara lain penyakit jantung, tekanan darah tinggi, kadar kolesterol tinggi, penyakit hati dan kandung empedu (Adrian Kevin, 2018).

Sebagian besar pengguna DMPA akan mengalami peningkatan berat badan sebesar 5% dalam 6 bulan pertama. Penelitian Berenson dan Rahman pada tahun 2009 menyimpulkan bahwa selama 36 bulan, pengguna DMPA mengalami peningkatan berat badan

sebanyak 5.1 kg, lemak tubuh 4.1 kg, dan persentase lemak tubuh 3.4%. Beberapa studi penelitian didapatkan peningkatan berat badan akibat penggunaan kontrasepsi DMPA berkaitan dengan peningkatan lemak tubuh dan adanya hubungan dengan regulasi nafsu makan. Salah satu studi menemukan peningkatan nafsu makan yang dilaporkan sendiri oleh wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA setelah 6 bulan. Hal ini dapat dihubungkan dengan kandungan pada DMPA yaitu hormon progesteron, yang dapat merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan nafsu makan (Dhania, 2014)

Kelebihan berat badan juga dapat mempengaruhi masalah psikososial seperti gangguan citra tubuh yang dialami terkait dengan penilaian terhadap penampilan dirinya. Gangguan citra tubuh tersebut menyebabkan timbulnya perasaan tidak puas akan dirinya, kepercayaan diri yang rendah, merasa dijauhi hingga depresi (Rosina, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mentari Moloku (2016), tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan di Puskesmas Ranomuut Manado diperoleh hasil bahwa berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square, pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) menunjukkan nilai $value=0,004$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan

perubahan berat badan pada ibu di Puskesmas Ranomuut Manado.

Dari data pra survey tanggal 28 Oktober 2018 PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dalam satu bulan terakhir ini yaitu bulan September 2018 yaitu 67 akseptor. Kontrasepsi suntik 3 bulan yakni 41 akseptor (61,19%), suntik 1 bulan yakni 15 akseptor (22,38%) dan pil 6 akseptor (8,95%). Kemudian IUD (spiral) 1 akseptor (1,49%), implant 2 akseptor (2,98%) dan kondom 2 akseptor (2,98%). Berdasarkan presurvey peneliti pada tanggal 20 sampai 28 Oktober 2018 pukul 17.00 WIB di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung, dari 10 orang yang menggunakan KB suntik DMPA, sebanyak 6 orang (60%) telah menggunakan KB suntik DMPA selama lebih dari 1 tahun, sedangkan 4 orang lainnya (40%) menggunakan KB suntik DMPA kurang dari 1 tahun.

Selain itu dari 6 orang telah menggunakan KB suntik DMPA selama lebih dari 1 tahun tersebut, sebanyak 1 orang (16,6%) mengalami obesitas, 3 orang (50%) mengalami *over weight* dan 2 orang (33,3%) dengan berat badan normal. Sedangkan dari 4 orang menggunakan KB suntik DMPA selama kurang dari 1 tahun, sebanyak 1 orang (25%) mengalami obesitas, 1 orang (25%) mengalami *over weight*, dan 2 orang (50%) dengan berat badan normal.

Berdasarkan latar belakang diatas sudah jelas lebih banyak akspektor yang memilih alat kontrasepsi suntikan sebagai alat kontrasepsi yang digunakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil

penelitian yang berjudul “Pengaruh Lama Pemakaian KB DMPA Terhadap Berat Badan pada Akseptor di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasimasalah di atas maka peneliti merumuskan penelitian ini adalah :“Apakah ada pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada Akseptor di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019?”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada akseptor di PMB Hj. Ernawati,S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Objek pada penelitian ini lama pemakaian KB DMPA dan kenaikan berat badan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi lebih dari 3 hari sampai dengan 6 bulan yang berkunjung di PBM Deasy Susanti dengan jumlah sampel 88 orang yang diambil secara *Accidental sampling*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Lama

Lama Suntik	Kenaikan Berat Badan				Total		P-Value	OR (95% CI)
	Naik		Tidak Naik					
	N	%	N	%	N	%		
Lama	14	66,7	7	33,3	21	100	0.020	6,500
Belum Lama	4	23,5	13	76,5	17	100		
Jumlah	18	47,4	20	52,6	38	100		

Pemakaian KB DMPA

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Lama
Pemakaian KB DMPA

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama	21	55,3%
Belum Lama	17	44,7%
Total	38	100,0%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan akseptor KB suntik lama yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan akseptor KB suntik yang belum lama sebanyak 17 orang (44,7%).

b. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB DMPA

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kenaikan
Berat Badan Pada Akseptor KB
DMPA

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Naik	18	47,4%
Tidak Naik	20	52,6%
Total	38	100,0%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan responden yang mengalami kenaikan berat badan berjumlah 18 orang (47,4%).

Hasil Analisa Bivariat

a. Pengaruh Lama Pemakaian KB DMPA Terhadap Berat Badan Pada Akseptor

Tabel 4.3
Pengaruh Lama
Pemakaian KB DMPA
Terhadap Berat Badan
Pada Akseptor

Berdasarkan tabel 4.3 didapat hasil dari 21 responden yang sudah lama menggunakan KB suntik 3 bulan, sebanyak 14 orang (66,7%)

mengalami kenaikan berat badan, sedangkan sebanyak 7 orang (34,9%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Kemudian, dari 17 responden yang belum lama menggunakan KB suntik 3 bulan, sebanyak 4 orang (23,5%), mengalami kenaikan berat badan, sedangkan sebanyak 20 orang (52,6%) tidak mengalami kenaikan berat badan.

Hasil analisa menggunakan chi-square, didapatkan P-Value = 0,020, sehingga $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,020 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada akseptor di PMB Hj. Ernawati, S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai Odds Ratio (OR) = 6,500..Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan KB Suntik 3 bulan yang lama memiliki resiko 6 kali lebih besar mengalami kenaikan berat badan dibanding dengan penggunaan KB Suntik 3 bulan yang belum lama.

Pembahasan

Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian KB DMPA

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden merupakan akseptor KB suntik lama yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan akseptor KB suntik yang belum lama sebanyak 17 orang (44,7%).

Kontrasepsi suntikan adalah alat kontrasepsi berupa cairan yang berisi hormon progesteron yang disuntikkan kedalam tubuh wanita secara periodik (1 bulan sekali atau 3 bulan sekali). Suntikan keluarga

berencana adalah obat KB yang disuntikkan 3 bulan sekali, yang berisi progesteron saja (Irianto, 2014). Seseorang dikatakan lama menggunakan KB suntik apabila akseptor tersebut sudah menggunakan KB suntik lebih dari satu tahun tanpa berhenti atau mengganti metode kontrasepsi lain. Lama pemakaian kontrasepsi hormonal mempengaruhi peningkatan berat badan (Ibrahim, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zahera Ibrahim (2016), dengan judul kenaikan berat badan dengan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Sungai Mengkuang tahun 2015 diperoleh hasil bahwa dari 27 akseptor KB hormonal, mayoritas responden dengan lama pemakaian KB hormonal > 1 tahun yaitu sebanyak 16 akseptor (59,26%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden sudah lama menggunakan metode KB suntik yaitu lebih dari satu tahun. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena metode kontrasepsi suntik cukup praktis. Selain itu juga biaya yang dikeluarkan pun tidak mahal dan cukup terjangkau karena hanya dilakukan setiap tiga bulan sekali sehingga tidak mengeluarkan biaya yang besar sekaligus. Hal lain yang menyebabkan akseptor lama menggunakan metode kontrasepsi suntik karena metode ini cukup efektif dan tidak berpengaruh pada hubungan suami istri.

b. Distribusi Frekuensi Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB DMPA

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan responden yang mengalami kenaikan berat badan berjumlah 18 orang (47,4%).

Menurut dalam Mulyani (2013) bahwa perubahan berat badan terjadi jika makanan sehari-hari mengandung energi yang melebihi kebutuhan yang bersangkutan dan salah satunya mengalami peningkatan berat badan. Salah satu factor yang menentukan peningkatan berat badan seseorang adalah aktivitas fisik. Aktivitas fisik disebabkan karena, asupan energi yang melebihi kebutuhan tubuh yang biasanya dialami oleh orang yang kurang berolahraga atau kurang beraktivitas fisik sehingga energy yang masuk ke dalam tubuh tidak terbakar atau tidak digunakan yang kemudian disimpan dalam bentuk lemak.

Berdasarkan penelitian Mentari Moloku (2016) tentang hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan di Puskesmas Ranomuut Manado diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 30 orang (71,4%).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan berat badan. Menurut

peneliti hal ini disebabkan karena banyak factor. Salah satunya adalah banyaknya responden hanya mengalami kenaikan berat badan yang tidak terlalu signifikan pada tahun-tahun pertama penggunaan KB suntik. Hal ini dapat disebabkan karena belum terjadi peningkatan nafsu makan yang besar pada akseptor KB suntik. Selain itu pola aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi berat badan akseptor KB. Dengan melakukan aktivitas fisik yang rutin, akseptor akan lebih mudah mempertahankan berat badannya sehingga tidak terjadi kenaikan berat badan.

Hasil Analisa Bivariat

a. Pengaruh Lama Pemakaian Kb Dmpa Terhadap Berat Badan Pada Akseptor

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 21 responden yang sudah lama menggunakan KB suntik 3 bulan, sebanyak 14 orang (66,7%) mengalami kenaikan berat badan, sedangkan sebanyak 7 orang (34,9%) tidak mengalami kenaikan berat badan. Kemudian, dari 17 responden yang belum lama menggunakan KB suntik 3 bulan, sebanyak 4 orang (23,5%), mengalami kenaikan berat badan, sedangkan sebanyak 20 orang (52,6%) tidak mengalami kenaikan berat badan.

Hasil analisa menggunakan chi-square, didapatkan P-Value = 0,020, sehingga dapat

disimpulkan terdapat Pengaruh Lama Pemakaian Kb Dmpa Terhadap Berat Badan Pada Akseptor di PMB Hj. Ernawati, S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Selain itu diperoleh pula nilai Odds Ratio (OR) = 6,500 Yang berarti bahwa penggunaan KB Suntik 3 bulan yang lama memiliki resiko 6 kali lebih besar mengalami kenaikan berat badan dibanding dengan penggunaan KB Suntik 3 bulan yang belum lama.

Menurut pendapat Bazid (2001) umumnya pertambahan berat badan pada akseptor KB suntik tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Penyebab pertambahan berat badan tidak jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli menyebutkan bahwa DMPA merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak daripada biasanya.

Berdasarkan penelitian Mentari Moloku (2016) tentang hubungan lama pemakaian lama kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat badan di Puskesmas Ranomuut Manado diperoleh bahwa berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji chi-square, pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan nilai $p = 0,004$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan perubahan berat

badan pada ibu di Puskesmas Ranomuut Manado.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa responden yang sudah lama menggunakan metode kontrasepsi suntik cenderung mengalami kenaikan berat badan, sedangkan responden yang belum lama menggunakan metode kontrasepsi suntik cenderung tidak mengalami kenaikan berat badan. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena kandungan progesterone dalam untik KB dapat mempengaruhi nafsu makan akseptor KB. Hal ini menyebabkan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik.

Selain itu terdapat juga responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan walaupun sudah lama menggunakan kontrasepsi suntik. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena kenaikan berat badan tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan nafsu makan saja. Dengan aktivitas fisik yang baik, berta badan akseptor KB akan tetap stabil walaupun mengalami peningkatan nafsu makan.

Selain itu jugaterdapat responden yang mengalami kenaikan berat badan walaupun belum lama menggunakan metode kontrasepsi suntik. Menurut peneliti peningkatan berat badan tidak hanya disebabkan karena penggunaan kontrasepsi suntik. Adanya keturunan obesitas juga dapat mempengaruhi kenaikan berat badan walaupun responden belum lama menggunakan metode kontrasepsi suntik. Selain itu gaya hidup yang kurang sehat seperti kurangnya

aktivitas fisik dan lebih banyak mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak dan tinggi kalori juga dapat menyebabkan peningkatan berat badan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebagian besar responden merupakan akseptor KB suntik lama yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), sedangkan akseptor KB suntik yang belum lama sebanyak 17 orang (44,7%).
2. Sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 20 orang (52,6%), sedangkan responden yang mengalami kenaikan berat badan berjumlah 18 orang (47,4%).
3. Terdapat pengaruh lama pemakaian KB DMPA terhadap berat badan pada akseptor di PMB Hj. Ernawati, S.ST Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019 dengan nilai P-Value = 0,020, sehingga $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,020 < 0,05$) dan Nilai Odds Ratio (OR) = 6,500

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman, 2009. *Gizi Dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*, Ed. 2. Jakarta: Kedokteran EGC
- Adrian, Kevin. 2018. *Menimbang Kelebihan dan Kekurangan Suntik KB*. Diakses melalui Alodokter.com
- BKKBN. 2016. *MKJP Tentukan Kesuksesan KB*. DKI Jakarta. Diakses melalui

- <http://dkijakarta.bkkbn.go.id/VieBerita.aspx?Berita/ID=1256>
- Dahnia. 2014. *Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang*. Jurnal FK Unand
- Irianto, Koes. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: CV Alfabeta
- Kemenkes RI. 2014. *Pusat Data dan Informasi Situasi dan Analisa Keluarga Berencana*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2014* Jakarta
- Manuaba. 2010. *Ilmu kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta : EGC
- Mulyani. 2013. *Keluarga Berencana Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Moloku. 2016. *Hubungan Lama Pemakaian Lama Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Berat Badan di Puskesmas Ranomuut Manado*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawihardjo, Sarwono. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 2)*. Jakarta: YBP – SP
- _____. 2011. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 3)*. Jakarta: YBP – SP
- Saifudin A. 2010. *Buku Acuan Pelayanan Kesehatan Maternal Neonatal*. Jakarta: YBPSP.
- Suparyanto. 2010. *Pengaruh KB Suntik Terhadap Perubahan Berat Badan*. Diakses melalui <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/12/pengaruh-kb-suntik-terhadap-perubahan.html>
- Widianti. 2008. *Hubungan Lama Pemakaian Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik DMPA di BPS Pipin Bantul Yogyakarta tahun 2008*
- Wiknjosastro. 2008. *Ilmu Kandungan*. Jakarta: YBP-SP